

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM
ISTIRAHATLAH KATA-KATA KARYA YOSEP
ANGGI DAN NEGERI TANPA TELINGA
KARYA LOLA AMARIA**

SKRIPSI

Oleh:

HABIB RAMADHAN
2003110275

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : HABIB RAMADHAN
NPM : 2003110275
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Pada Hari, Tanggal : SELASA, 25 FEBRUARI 2025
Waktu : Pukul 08.30 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.** (.....)

PENGUJI II : **FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.** (.....)

PENGUJI III : **Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom** (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr. Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc.,Prof., Dr. Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : HABIB RAMADHAN
NPM : 2003110275
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : **REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM
ISTIRAHATLAH KATA-KATA KARYA YOSEP
ANGGI DAN NEGERI TANPA TELINGA KARYA
LOLA AMARIA**

Medan, 04 November 2024

Pembimbing

Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.Kom.
NIDN: 0120057303

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402



Dekan

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Habib Ramadhan**, NPM **2003110275**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 14 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Habib Ramadhan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam saya ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, karena telah membawa ilmu yang bermanfaat bagi umatnya untuk di dunia maupun di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) prodi Ilmu Komunikasi. Adapun judul skripsi ini yaitu **“Representasi Kritik sosial Dalam Film Istirahatlah Kata-Kata Karya Yosep Anggi dan Negeri Tanpa Telinga Karya Lola Amaria”**.

peneliti menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini telah melalui banyak rintangan dan hambatan, sehingga peneliti ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin memberikan ucapan terima kasih yang sangat berarti kepada orang tua peneliti, **Ayahanda Andri Ramadhan** dan **Ibunda Ismaida** serta **Abdul Rahman** selaku abang laki-laki dan **Paris Rio Ramadhan** dan juga **Samudra Alfatih** selaku adik laki-laki peneliti karena telah memberikan dukungan, baik berupa moral, finansial,

perhatian, motivasi, serta doa yang tulus kepada peneliti.

Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Assoc. Prof. Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. prof. Dr. Ribut Priadi., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing peneliti yang selalu memberikan arahan dan nasihat serta

sabar dalam membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.

8. Bapak/Ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu sigap membantu peneliti dalam mengurus perihal administrasi.
9. Kepada para teman-teman peneliti sayangi Ovalah Sari Sipahutar dan M. Fajar Ichsan Thariq, terima kasih telah mendukung, bertukar cerita, membantu mengingatkan proses pengerjaan skripsi, serta memberi perhatian kepada peneliti sejak saling mengenal.
10. Kepada sepupu dekat sejak kecil peneliti Rayhan Qolbi Natalusfi, terima kasih telah selalu menemani dan memberi masukan kepada peneliti dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman dekat peneliti Musahadatul Anggraini, Prasetyo Aryamadan, M. Taufik Hidayat, M. Ikhsan Sianipar, dan M. Arif Wibowo, peneliti mengucapkan terima kasih telah menjadi teman baik selama proses pengerjaan skripsi ini.
12. Seluruh pihak baik secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam penulisan skripsi ini. Peneliti ucapkan terima kasih atas segala bantuan dan kebaikannya, Insya Allah perbuatan kalian menjadi amal baik.
13. Tak lupa peneliti juga berterima kasih kepada diri pe sendiri karena telah bertahan, berjuang dan menikmati semua proses ini dengan baik.

Akhir kata, peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat

mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi perbaikan kedepannya bagi peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang membacanya.

Medan, 1 November 2024

Peneliti

Habib Ramadhan

2003110275

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM
ISTIRAHATLAH KATA-KATA KARYA YOSEP
ANGGI DAN NEGERI TANPA TELINGA
KARYA LOLA AMARIA**

Habib Ramadhan

2003110275

ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi audio visual yang banyak diminati di zaman sekarang, sehingga memiliki potensi untuk mempengaruhi para penontonnya. Cara untuk menyampaikan pesan-pesan kritis tentang isu-isu yang relevan dalam masyarakat. Film yang dibuat dari kritik sosial memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial. Mereka tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat mengedukasi dan membangkitkan kesadaran tentang isu-isu yang sering kali terabaikan atau diperdebatkan dalam masyarakat. Melalui kekuatan naratif dan visualnya, film dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mempengaruhi opini publik dan mendorong tindakan untuk perbaikan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* Karya Yosep Anggi dan Film *Negeri Tanpa Telinga* menggunakan teori analisis Ferdinand De Saussure dengan membedakan antara yang disebut penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu mengambil cuplikan layar adegan film yang mempresentasikan unsur kritik sosial. Hasil penelitian ini terdapat bentuk kritik sosial seperti kritik sosial moral, kritik sosial politik, dan kritik sosial ekonomi. Berdasarkan hasil dari representasi unsur kritik sosial yang terdapat pada film akan menyampaikan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh sang sutradara dalam mengangkat isu-isu dalam film.

***Kata kunci : istirahatlah_Kata-Kata, Negeri Tanpa Telinga, Semiotika
Ferdinand De Saussure, Kritik_sosial***

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	3
1.5 Manfaat Penelitian	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1 Representasi.....	6
2.2 Kritik Sosial.....	8
2.3 Film.....	11
2.4 Film Istirahatlah Kata-kata	12
2.5 Film Negeri Tanpa Telinga	13
2.6 Komunikasi Massa	14
2.7 Semiotika.....	16
2.8 Semiotika Ferdinand De Saussure	17
2.9 Yosep Anggi	19
2.10 Lola Amaria.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Kerangka Konsep	22
3.3 Defenisi Konsep	23
3.3.1 Film Istirahatlah Kata-Kata	24

3.3.2 Film Negeri Tanpa Telinga.....	24
3.3.3 Semiotika Ferdinand De Saussur	25
3.3.4 Representasi Kritik Sosial dalam Film Istirahatlah Kata-Kata dan Negeri Tanpa Telinga	26
3.4 Kategorisasi Penelitian	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6 Teknik Analisis Data	28
3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	28
3.8 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.....	29
3.8.1 Profil Film Istirahatlah Kata-kata	29
3.8.2 Sinopsis Film Istirahatlah Kata-Kata	31
3.8.3 Profil Film Negeri Tanpa Telinga.....	31
3.8.4 Sinopsis Film Negeri Tanpa Telinga	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Analisis Data dan Pembahasan	34
4.1.2 Film Istirahatlah Kata-kata	36
4.1.3 Film Negeri Tanpa Telinga.....	49
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	27
Tabel 3.2 Profil Film Istirahatlah Kata-kata	29
Tabel 3.3 Profil film Negeri Tanpa Telinga.....	32
Tabel 4. 1 scene 1 pada menit “06:30 – 07:34”	36
Tabel 4.2 scene 2 pada menit “07:58 – 08:05”	38
Tabel 4.3 scene 3 pada menit “09:24 - 09:40”	39
Tabel 4.4 scene 4 pada menit “12:57 - 13:03”	41
Tabel 4. 5 scene 5 pada menit “14:45 - 15:46”	43
Tabel 4.6 scene 6 pada menit “36:23 - 37:11”	45
Tabel 4.7 scene 7 pada menit “43:15 - 43:43”	46
Tabel 4.8 scene 1 pada menit “16:32 - 17:15”	49
Tabel 4.9 scene 2 pada menit “20:00 - 22:00”	51
Tabel 4.10 scene 3 pada menit “44.02 - 44.17”	53
Tabel 4.11 scene 4 pada menit “50.07 - 50.27”	55
Tabel 4. 12 scene 5 pada menit “52.33 - 57.03”	57
Tabel 4.13 scene 6 pada menit “1.32.10 - 1.33.44”	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	23
Gambar 3. 2 Poster film Istirahatlah Kata-Kata	29
Gambar 3. 3 Poster film Negeri Tanpa Telinga	31
Gambar 4.1 scene backsound puisi Widji Thukul yang berjudul istirahatlah kata-kata	36
Gambar 4.2 Widji Thukul makan bersama temannya sambil berbincang	38
Gambar 4.3 Widji Thukul bercerita kepada kedua temannya	39
Gambar 4.4 seorang mahasiswa yang mengajak berbincang bersama Widji Thukul	41
Gambar 4.5 puisi Widji Thukul tentang keadilan	43
Gambar 4.6 Widji Thukul duduk termenung diatas kapal sedang memikirkan rumahnya.....	45
Gambar 4.7 Widji Thukul dan temannya pergi ke tempat pangkas	47
Gambar 4.8 Naga sedang bercerita tentang seorang pengusaha yang berhasil	49
Gambar 4.9 Cerita naga dikomentari oleh chika.....	49
Gambar 4.10 proses negoisasi izin import daging domba	51
Gambar 4.11 proses negoisasi izin import dengan cara penyuapan.....	51
Gambar 4.12 pak joki dan pak porki sedang membicarakan tentang ikan cupang	53
Gambar 4.13 pak Piton sedang membicarakan lembaga survei dengan bu Tiqis ..	55
Gambar 4.14 proses sidang untuk proyek bukit kayangan	57
Gambar 4.15 pak Marmoot dan bu Tiqis sedang berdiskusi.....	57
Gambar 4.16 proses penyuapan secara diam-diam	57
Gambar 4.17 pak diikuti oleh orang tidak dikenal saat dijalan menuju rumah.....	61
Gambar 4.18 pak Naga dipukuli beramai-ramai oleh sekelompok orang tidak dikenal	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kritik sosial adalah tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial muncul ketika terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dinilai tidak selaras (Kurniawan, 2017). Kritik sosial bertujuan untuk mengungkap dan mengekspos ketidaksetaraan, pelanggaran hak, atau kesenjangan dalam sistem sosial atau struktur kekuasaan.

Di Indonesia, kritik sosial sering kali mencakup berbagai isu yang relevan dengan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Beberapa tema utama dalam kritik sosial di Indonesia termasuk. Beberapa tema utama kritik sosial yang ada di Indonesia seperti korupsi, kesenjangan sosial, hak asasi manusia, pendidikan dan kebebasan berpendapat.

Kritik sosial yang ada di Indonesia merupakan cerminan dinamika kompleks dalam masyarakat yang bertujuan untuk mencapai suatu kemajuan sosial, politik, dan ekonomi yang lebih adil. Kritik sosial ini sering kali muncul dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk aktivis hak asasi manusia, organisasi masyarakat sipil, media independen, dan masyarakat umum yang peduli dengan masa depan Indonesia yang lebih baik dan lebih adil.

Ada pun cara untuk menyampaikan aspirasi masyarakat tersebut adalah dengan menuangkannya dalam bentuk film. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang efektif karena dapat menjangkau khalayak dengan cepat (Noviarohmah et al., 2021). Pembuatan film dari kritik sosial

merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan kritis tentang isu-isu yang relevan dalam masyarakat. Film yang dibuat dari kritik sosial memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial. Mereka tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat mengedukasi dan membangkitkan kesadaran tentang isu-isu yang sering kali terabaikan atau diperdebatkan dalam masyarakat. Melalui kekuatan naratif dan visualnya, film dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mempengaruhi opini publik dan mendorong tindakan untuk perbaikan sosial.

Film "Istirahat Kata-Kata" disutradarai oleh Yosep Anggi Noen dan dirilis pada tahun 2016. Film ini mengangkat kisah nyata tentang seorang penyair Indonesia bernama Wiji Thukul. Wiji Thukul dikenal karena karyanya yang kritis terhadap rezim Orde Baru di Indonesia. Pada tahun 1998, saat Indonesia sedang mengalami gejolak politik, Wiji Thukul menghilang dan dinyatakan sebagai orang hilang atau hilang kontak sejak saat itu.

Film ini memerankan perjuangan dan persembunyian Wiji Thukul dari pihak keamanan yang memburunya, serta perjuangan istri dan anak-anaknya dalam mencari keberadaannya. "Istirahat Kata-Kata" menggambarkan suasana politik yang tegang dan mencoba mengangkat perjuangan seorang penyair yang berani melalui karya-karyanya.

Film "Negri Tanpa Telinga" adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2014. Disutradarai oleh Lola Amaria, film ini mengisahkan tentang kehidupan masyarakat di pedalaman Indonesia, tepatnya di pedalaman Kalimantan Barat. Film ini menyoroti ketimpangan sosial dan ketidakadilan yang terjadi di daerah tersebut.

Pada intinya, "Negeri Tanpa Telinga" mengangkat tema tentang ketidakadilan sosial dan pertentangan antara kehidupan masyarakat pedalaman dengan kepentingan besar dari luar. Film ini memperlihatkan bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat terpinggirkan dan kesulitan mereka dalam mempertahankan hak-hak mereka.

Kedua film ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik, namun keduanya mengangkat isu-isu yang relevan dengan kondisi sosial Indonesia pada masanya.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup tidak terlalu luas, maka dibutuhkan pembatasan masalah yang jelas dan spesifik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah: peneliti hanya akan mengambil adegan dalam film yang dianggap memiliki simbol atau makna terkait tentang kritik sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kritik sosial dalam film istirahatlah kata-kata karya yosep anggi dan negeri tanpa telinga karya lola amaria?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam film Istirahatlah Kata-kata dan film Negeri Tanpa Telinga.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap memperoleh manfaat

sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian peneliti mengenai film melalui analisis semiotika dengan teori Ferdinand De Saussure.

b. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya pada jurusan broadcasting. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan bagi siapa pun yang membacanya.

c. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan agar para pembaca dapat memahami akan kode-kode atau makna yang terkandung dalam sebuah film melalui ilmu semiotika.

1.6 Sistematika Penulisan

Dengan standar penulisan ilmiah, dalam penyusunan Skripsi dan Proposal Skripsi, penulisan sesuai dengan pedoman Skripsi yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, diantaranya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan implementasi, kebijakan publik serta anggapan dasar sebagai acuan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat tentang hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab akhir ini berisikan tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Representasi ialah sebuah perbuatan yang mewakili atau keadaan yang mewakili. kombinasi konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahasa ini memungkinkan kita untuk menafsirkan sesuatu dalam bentuk benda nyata (nyata), orang, peristiwa, dan dunia khayalan dari benda, orang, benda, dan peristiwa yang tidak nyata atau (fiktif) (Ramadhan, 2023).

Stuart Hall mengatakan bahwa ada dua jenis representasi. Yang pertama adalah representasi mental, yang merupakan ide tentang apa yang ada di kepala kita atau yang disebut sebagai konseptual. Representasi mental menciptakan makna abstrak. Yang kedua adalah representasi bahasa, yang merupakan peran penting dalam menciptakan makna untuk dapat menghubungkan ide-ide dan konsep abstrak kita dengan tanda dan simbol tertentu, kita harus menerjemahkan ide-ide abstrak yang ada dalam kepala kita ke dalam bahasa yang mudah dipahami (Aprinta E.B, 2011).

Proses representasi sendiri terjadi sistem pertukaran makna melalui ide dan dari bahasa dari antar manusia sehingga terjadi cara memproduksi suatu makna. Menciptakan suatu makna melalui bahasa bergantung pada hubungan antar “pikiran” dan “bahasa atau simbol”. Dengan menghubungkan kedua komponen tersebut terjadilah proses representasi. Tanpa ada hubungan dari kedua komponen tersebut manusia tidak dapat menemukan arti dari sebuah makna. Sebagai contoh

sederhana, ada sebuah konsep “pulpen” tanpa adanya bahasa manusia tidak bisa mengkomunikasikan makna dari “pulpen” yaitu adalah alat untuk menulis.

Proses sistem representasi dibutuhkan sebuah kelompok yang bisa memproduksi dan saling menukarkan ide yang memiliki latar belakang yang sama supaya menemukan suatu yang pemahamann yang sama. Pemaknaan terhadap sesuatu bisa sangat berbeda di kelompok dan budaya yang berbeda karena pandangan setiap kelompok dari berbagai budaya memiliki pemikiran dan cara yang berbeda-beda dalam memaknai sesuatu.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Hall memetakannya menjadi tiga teori representasi yaitu:

1. Pertama, pendekatan reflektif, makna tergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa di dunia nyata. Dalam pendekatan ini, bahasa berfungsi sebagai cermin, merefleksikan arti sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan ini, bahasa berfungsi sebagai cermin, merefleksikan arti sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Namun, tanda visual menunjukkan bentuk dan tekstur objek yang diwakili.
2. Kedua, pendekatan intensional, kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi berdasarkan pandangan kita. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi menentang kenyataan yang berlawanan. Metode ini berpendapat bahwa pembicara, peneliti, atau individu lain menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemahamannya yang berbeda kepada dunia.
3. Ketiga, pendekatan kontruksi menggunakan bahasa untuk membuat makna. Ini merupakan metode ketiga untuk mengenali publik, sifat sosial, dan

bahasa. Dalam pendekatan konstruksi ini, sistem representasi termasuk suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat, dan representasi. Pendekatan ini juga dikenal sebagai jenis kerja yang menggunakan objek material. Namun, makna bergantung pada fungsi simbolik tanda daripada kualitas materialnya.

Pengertian representasi dalam studi pertelevisian adalah upaya untuk memahami signifikansi medium dan makna yang dibangun bagi audiens televisi. Istilah representasi secara lebih luas, sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi itu biasanya berhubungan dengan stereotip, tetapi tidak sekadar menyangkut hal ini. Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik atau tampilan yang kelihatan dari luar saja, tetapi juga yang lebih penting adalah makna yang sesungguhnya ada di balik tampilan luar tersebut. Analisis representasi dalam televisi tersebut merupakan bagian dari pendekatan kritis (Rahmat, 2017).

2.2 Kritik Sosial

Kritik sosial adalah jenis komunikasi dalam masyarakat yang berusaha mengontrol jalannya proses atau sistem sosial. Dalam situasi seperti ini, kritik sosial adalah komponen penting dalam menjaga sistem sosial. Dengan menggunakannya, berbagai tindakan sosial maupun individual yang menyimpang dari norma sosial dan moral masyarakat dapat dicegah. Dengan kata lain, kritik sosial berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan mengembangkan sebuah sistem sosial. Dalam hal ini, kritik sosial harus dilakukan sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku dalam sistem tersebut (Kurniawan, 2017).

Berdasarkan pengertian kritik sosial ini, kita dapat memahami bahwa kritik sosial adalah cara masyarakat dikontrol. Berbagai alat yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk mengembalikan mereka yang menyimpang disebut kontrol sosial atau pengendalian sosial. Jenis kontrol sosial sangat beragam, dan dapat dilakukan dengan cara persuasif atau koersif. Cara persuasif menekankan pada upaya untuk mengajak atau membimbing, sedangkan cara koersif menggunakan kekerasan atau ancaman fisik sebagai tekanan. Menurut Soekanto, cara yang terbaik tergantung pada situasi yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, dan jangka waktu yang dikehendaki. Dalam konteks sastra, karya sastra yang bermuatan kritik sosial termasuk dalam alat pengendalian sosial dengan cara persuasif karena lebih ditekankan pada usaha mengajak atau membimbing. Karya sastra adalah refleksi masyarakat tempat ia muncul. Oleh karena itu, karya sastra bukan sekadar karya imajinatif. Ia menangkap berbagai kondisi yang terjadi di sekitarnya. Satu hal yang penting adalah bagaimana karya sastra dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial terhadap berbagai penyimpangan yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, kritik sosial dapat didefinisikan sebagai inovasi sosial, dalam arti bahwa itu memungkinkan ide-ide baru dikomunikasikan dan dikritik untuk perubahan sosial. Dengan mempertimbangkan kritik sosial dalam konteks ini, sikap konservatif yang berbeda dan kepentingan yang dikaitkan dengan masyarakat dapat dibongkar. Dalam pengertian ini, kritik sosial muncul ketika masyarakat, sekumpulan orang, atau kelompok sosial menginginkan suasana yang lebih baik dan maju, atau secara politis, suasana yang lebih demokratis dan

terbuka. Menurut konsep ini, kritik sosial berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mencapai perubahan sosial.

Adapun jenis-jenis kritik sosial yaitu sebagai berikut :

1. Kritik Sosial Terkait dengan Ekonomi

Kritik sosial terkait dengan ekonomi adalah kritik yang muncul akibat adanya ketimpangan ekonomi di masyarakat seperti pengangguran, tingginya harga bahan pokok, dan kurangnya lapangan pekerjaan.

2. Kritik Sosial Terkait dengan Politik

Kritik sosial terkait dengan politik adalah kritik yang muncul karena adanya ketimpangan pada aspek-aspek politik yang meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Ketimpangan bisa terjadi apabila mekanisme politik tidak berjalan dengan porsinya.

3. Kritik Sosial Terkait dengan Hukum

Kritik sosial terkait dengan hukum adalah kritik terjadi apabila pemerintah dan larangan yang berlaku dalam negara tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang sudah ditetapkan.

4. Kritik Sosial Terkait dengan Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk manusia dalam menyelesaikan masalah dalam hidup mau itu dari diri sendiri ataupun di masyarakat. Masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak bisa diremehkan dalam kehidupan, baik dalam di kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, maupun kehidupan bangsa dan negara. Masalah tersebut dipengaruhi dari

beberapa faktor, seperti faktor dari pendidik maupun bersumber dari anak didik tersebut.

5. Kritik Sosial Terkait dengan Moral

Kritik sosial terkait dengan moral adalah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat.

Menyampaikan kritik sosial bagi sineas bermakna sebagai cara sineas menyalurkan aspirasi aspirasi masyarakat. Bagi sineas, menyampaikan kritik sosial adalah salah satu cara memposisikan film sebagai media pelepasan kegelisahan, keprihatinan, dan bahkan kemarahan masyarakat dalam bentuk video yang dapat dilihat dan dirasakan. Kritik sosial merupakan tanggapan sineas terhadap fenomena permasalahan yang ada disekelilingnya, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang sineas tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya.

2.3 Film

Film merupakan alat komunikasi audio visual yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Karena sifatnya yang audio visual, film dapat menyampaikan banyak cerita dalam waktu yang singkat. Ketika kita menonton film, kita merasa seperti kita masuk ke dalam ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi kita.

film sebagai format media massa selain memfungsikan dirinya sebagai sarana hiburan, film juga dapat menjadi media pembelajaran sekaligus proses ‘sosialisasi’ dimana nilai-nilai disampaikan kemudian diserap oleh khalayak dan akan terjadi proses internalisasi yang kemudian menjadi sikap seseorang. Melalui film akan disampaikan pesan tertentu melalui gambar, dialog, setting gambar, penokohan, plot alur cerita, simbol, musik dan apa yang disajikan di layar lebar. Film mampu secara efektif digunakan sebagai media untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye apapun pesan yang akan disebarkan atau disampaikan seseorang, lembaga atau pemerintah (Asri, 2020).

Film juga dianggap sebagai sebuah media hiburan semata dan juga sebuah media yang dapat menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi penontonnya. Pembuat film biasanya membuat film berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian nyata. Hal ini disebabkan fakta bahwa film selalu merekam realitas di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.

Film juga merupakan bagian dari komunikasi media massa audio-visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan sosial atau moral kepada penontonnya. Karena realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat dibuat dengan cara yang hampir identik dengan perasaan penonton. untuk memberi penonton sensasi bahwa mereka dekat dengan adegan film saat mereka menyelesaikannya. Bukan hanya adegan dalam film, tetapi juga maksud, tujuan, dan pesan yang disampaikan dalam film.

2.4 Film Istirahatlah Kata-kata

Film berjudul "Istirahat Kata-Kata" disutradarai oleh Yosep Anggi Noen dan

dirilis pada tahun 2016. Film ini berpusat pada kisah nyata seorang penyair Indonesia bernama Wiji Thukul. Dia terkenal karena kritiknya terhadap rezim Orde Baru di Indonesia. Pada tahun 1998, ketika politik Indonesia bergejolak, Wiji Thukul menghilang. Dia dinyatakan hilang atau tidak memiliki kontak sejak saat itu.

Dalam film ini, kekuasaan orde baru banyak direpresentasikan menggunakan kehadiran aparatus-aparatus seperti militer atau intel. Aparatus tersebut sering muncul tidak jauh dari kehidupan Thukul selama pelariannya. Diawal film ini menunjukkan dua sosok yang sedang mengintrogasi anggota keluarga Wiji Thukul untuk menggali informasi tentang keberadaannya.

Alasan film ini menarik untuk ditonton dan diperdalam secara teoritis adalah karena kemampuan Wiji Thukul dalam berpuisi yang berjudul *Istirahatlah kata-kata* yang menyindir habis-habisan aktivitas orde baru (Ramdhon, 2016).

2.5 Film Negeri Tanpa Telinga

Film Negeri Tanpa Telinga menceritakan tentang dunia politik yang penuh dengan keinginan dan kepentingan yang sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan. Film ini, yang dibintangi oleh banyak aktor dan aktris terkenal, disutradarai oleh Lola Amaria, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik dan keprihatinan terhadap praktik politik yang semakin tidak adil karena dipenuhi dengan suap dan korupsi.

Film negeri tanpa telinga ini berusaha menyampaikan realitas kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yang salah satunya adalah kasus hambalang. Rencana pembuatan film ini sudah ada ketika mulai menyadari betapa berita tentang

korupsi dan berbagai skandal dalam politik kian merebak di berbagai media, munculah rasa prihatin terhadap negeri ini. Menurut sang sutradara, ketika sudah terjun ke dunia politik dan mendapat kekuasaan, para politisi itu kerap tak kuat menghadapi ujian (Utami et al., n.d.).

Pada intinya, "Negeri Tanpa Telinga" mengangkat tema tentang ketidakadilan sosial dan pertentangan antara kehidupan masyarakat pedalaman dengan kepentingan besar dari luar. Film ini memperlihatkan bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat terpinggirkan dan kesulitan mereka dalam mempertahankan hak-hak mereka.

2.6 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses terjadinya komunikasi yang mampu menyampaikan informasi secara luas kepada khalayak melalui media massa seperti media cetak dan elektronik, pesan atau informasi disebar luaskan secara massal, anonim, dan heterogen (Tambunan, 2018). Adapun khalayak umum yang dimaksud ialah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, budaya, agama, dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda.

DeFluer dan Dennis dalam bukunya yang berjudul *"Understanding Mass Communication"* mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu proses dimana para komunikator menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara luas dan terus-menerus dengan tujuan untuk menciptakan makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara (Roudhonah, 2019).

Dari apa yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi

massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan kepada khalayak yang mengharuskan komunikator menggunakan media massa sebagai alat penyampaian pesan. Media massa merupakan pembeda antara komunikasi massa dengan sistem komunikasi lainnya.

Media massa sendiri dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana informasi untuk penyaluran dan pempublikasian berita kepada publik atau masyarakat (Khalid, 2019). Media memainkan peran penting dalam menyusun perspektif audiens mengenai isu yang terjadi di seluruh dunia (Puji Santoso, 2021).

Adapun ciri dari komunikasi massa yaitu komunikasi bersifat awam. Ini berarti pesan komunikasi yang dilakukan, ditujukan kepada khalayak banyak. Selain itu, karakteristik lain dari komunikasi massa ialah media yang digunakan bersifat serempak sehingga pesan yang disampaikan akan dengan mudah tersampaikan secara cepat dan bersamaan (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi massa bersifat satu arah, yang artinya komunikator dan komunikan tidak bertatap muka secara langsung. Seorang komunikator akan sibuk dengan kegiatan penyampaian pesan yang sedang ia lakukan, sedangkan seorang komunikan sibuk dengan aktivitas ia mendapatkan pesan, dengan begitu komunikasi hanya berlangsung satu arah. karakteristik komunikasi massa yang lain ialah feedback yang diberikan tidak secara langsung atau bersifat tertunda. Hal ini menyebabkan terjadinya penundaan pada pengiriman pesan karena komunikator dengan komunikan tidak bertatap muka secara langsung (Gushevinalti et al., 2020).

2.7 Semiotika

Secara Etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *Semeion* yang berarti “tanda” (Dara & Muchlis, 2019). Semiotika atau semiologi merupakan bidang studi yang mempelajari tentang bagaimana sebuah tanda dan cara tanda bekerja (Wijaksono & Nugroho, 2018). Analisis semiotika pada dasarnya merupakan metode analisis yang digunakan sebagai pengkajian tanda-tanda (Lubis, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semiotika merupakan sekumpulan tanda yang membentuk suatu sistem dan kemudian seluruh komponennya bekerja sama untuk mencapai sebuah makna atau efek tertentu bagi para pendengar, pembaca, hingga penonton (J. A. Wijaya & Firmanto, 2021). Bidang kajian yang dapat diteliti dalam semiotika sangat beragam selama masih berkaitan dengan tanda, misalnya tanda-tanda pada film, iklan, dan foto.

Tanda merupakan kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Dimana ada tanda, disitu ada system. Artinya, sebuah tanda (berbentuk kata ataupun gambar) mempunyai dua aspek yang dapat diterima oleh indera kita yang disebut *signifier*, bidang penanda atau bentuk. Sedangkan aspek lainnya disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Kedua aspek ini terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama (Sobur, 2009).

Hubungan antara *signifier* dan *signified* sangat erat, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Signifier* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedangkan *signified*

adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Karena itu suatu tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik (Hamzah, 2019).

Richard Halland menjelaskan mengenai *signified* dan *signifier* dalam tulisannya yang berjudul *Superstrukturalis* bahwa suatu *signified* tanpa *signifier* tidak berarti apa-apa. Bahkan sebaliknya, *signifier* tidak mungkin disampaikan atau dianggap lepas dari *signified* (Hamzah, 2019).

Kesimpulan sederhana yang dapat diambil ialah, sebuah tanda tidak akan menghasilkan sebuah makna jika tidak terdapat dua unsur diatas (*signified* dan *signifier*). Sebuah tanda akan menghasilkan makna dan dapat diterjemahkan apabila ada *signifier* (penanda) sebagai sumber bunyi, kemudian dilengkapi dengan *signified* (petanda) sebagai sebuah konsep yang ada di dalam pikiran manusia. Menyatukan dua hal tersebut akan menjadi sebuah *signifikasi*. Sebagai contoh, ketika kita melihat sesuatu yang dapat membakar kayu menjadi arang, maka pikiran secara langsung akan mendesai sebuah konsep *signified* (petanda) di kepala tentang suatu yang panas, berwarna merah, biru atau kuning. Kemudian *signifier* (penanda) tersebut muncul dengan kata “api”. Kata “api” didapatkan begitu saja tanpa mengetahui asal usul siapa yang memberikan kata “api” untuk mendeskripsikan tentang sesuatu yang berwarna merah, kuning, dan biru serta dapat membakar kayu menjadi arang (Dayu & Syadli, 2023).

2.8 Semiotika Ferdinand De Saussure

Memahami semiotika tentu tidak akan terlepas dari pengaruh dan peran dari dua tokoh ini, yaitu Charles Sanders Pierce dan Ferdinand De Saussure. Keduanya

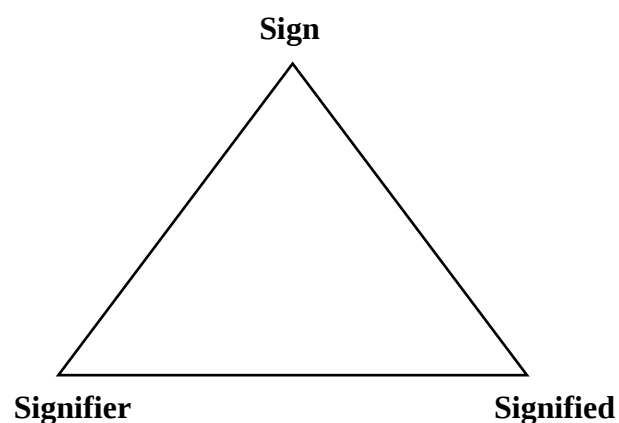
meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda). Dengan kata lain, penanda ialah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna.

Jadi, penanda merupakan aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau di dengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Sobur, 2013). Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas. Jadi, meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai esentitas yang berpisah-pisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda (Vera, 2014).

Untuk dapat di mengerti dengan mudah:

- a. Bunyi-bunyi dan gambar (*Sound and Image*) disebut *Signifier*.
- b. Konsep-Konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *Signified*.

Model Semiotika Ferdinand De Saussure



Tanda (*Sign*) ialah sesuatu yang dapat dikenali oleh pengelihatan dan pendengaran dalam bentuk Fisik (*any sound-image*), biasanya merujuk pada objek

atau aspek realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan “*referent*”. Ketika sedang berkomunikasi, seseorang akan menggunakan tanda untuk menyampaikan makna tentang sebuah objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Dengan syarat komunikator dan komunikan memiliki pemahaman atau pengetahuan terkait sistem tanda tersebut sehingga komunikasi akan berjalan dengan lancar (Mudjiyanto & Nur, 2013).

2.9 Yosep Anggi

Yosep Anggi Prasetya atau yang biasa dikenal sebagai Yosep Anggi Noen, adalah seorang sutradara, Peneliti, editor, dan dosen asal Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Ia lahir pada 15 Maret 1983. Selain menjadi *filmmaker*, yosep Anggi Noen juga mengajar di salah satu perguruan tinggi di Banten yaitu Universitas Multimedia Nusantara. Di Universitas ini, beliau mengampu mata kuliah *Documentary and Corporate Video Production, Final Project Pre-production, Advanced Documentary Production, Director's Craft: Screen Direction* (R. Wijaya, 2019).

Ketertarikan Yosep Anggi Noen dalam perfilman dimulai sejak ia duduk di bangku SMA, kala itu ia membuat film pertamanya dengan teman-temannya ketika SMA. Film yang mereka buat membahas mengenai hal yang benar-benar lugu, bercerita tentang fenomena sebuah *Lunchbox* milik seorang murid SMP yang hilang dan ditemukan kemudian diperebutkan oleh anak punk yang kelaparan. Pesan yang disampaikan dalam film tersebut mengenai isu kemiskinan dan moral dengan nada yang sangat naif (Jenie, 2016).

Beberapa film yang disutradari oleh Yosep Anggi Noen ialah: 24 Jam bersama gesper, The Science of Fictions, Istirahatlah Kata-Kata, Vakansi yang Janggal dan Penyakit Lainnya, Kisah Cinta yang Asu, Ballad of Blood and Two White Buckets, Ayat-Ayat Adinda, A Lady Caddy Who Never Saw a Hole in One, Say Hello to Yellow, Hujan Tak Jadi Datang, dan lain sebagainya.

Adapun ciri khas dari film Yosep Anggi Noen sendiri ialah film yang ia hasilkan mengedepankan pagar-pagar kejujuran sebagai prinsip utama. Ia membuat film berbasis pada sebuah hal yang nyata, riset selalu dilakukan pada setiap karyanya. Hal ini sesuai dengan visi mereka dalam membuat sebuah film yaitu membuat sebuah karya yang bisa mengabadikan sebuah era, sekaligus sebagai sebuah ekspresi seni. Anggi Noen tidak mefokuskan film-film yang ia buat untuk di komersialkan, ia lebih memikirkan bahwa harus ada penonton yang akan bertemu dengan karyanya. Namun demikian, Anggi Noer sebisa mungkin menghindari pola-pola khas industri, seperti tentang siapa layakanya aktor atau aktrisnya, cerita, pembabakan, atau drama tertentu. Ia menolak untuk mengikuti template yang biasa dipakai oleh sineas pada umumnya, karena menurutnya film harus merupakan visualisasi temuan orisinil sang pembuat film (Jenie, 2016).

2.10 Lola Amaria

Lola Amaria adalah seorang model, pemeran, produser film dan sutradara Indonesia. Ia lahir 30 juli 1977. Lola Amaria memulai kariernya dari modeling dengan meraih penghargaan juara busana nasional terbaik pada pemilihan Wajah Femina tahun 1997. Selain menjadi seorang modeling, Lola Amaria juga memulai karirnya pada dunia perfilman. Film layar lebar pertama yang ia bintanginya ialah

Tabir. Sedangkan Film pertama yang ia buat berjudul “Novel Tanpa Huruf R”, pada film ini ia juga menjadi pemain sekaligus menjadi produser dan juga menyutradarai film “Betina” yang rilis pada tahun 2006 lalu.

Prinsip Lola Amaria dalam membuat film ialah sebagai pembuat film, uang memang penting, tetapi apabila ia mendapatkan tawaran dengan *budget* yang kurang masuk standart namun ia menyukai idenya, pasti akan di ambilnya untuk kemudian ia olah dengan sedemikian rupa. Ia akan mengolah film tersebut namun dengan *budget* seminim mungkin. Misalnya dengan cara menggunakan kru kecil, atau memperkecil kebutuhan (Anindita, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode ini peneliti dapat dengan mudah menjelaskan serta menjabarkan hasil yang telah diteliti secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman dalam mengenai suatu fenomena sosial, budaya, hingga perilaku manusia melalui teknik pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif, dan interpretatif (Faustyna, 2023). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami serta menjelaskan mengenai suatu fenomena yang kompleks sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial dan budaya yang melibatkan subjek penelitian (Faustyna, 2023).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika dengan mencari arti dan makna dari kode-kode semiotika menurut Ferdinand De Saussure dalam film *Istirahatlah Kata-kata* karya Yosep Anggi dan film *Negeri Tanpa Telinga* karya Lola Amaria.

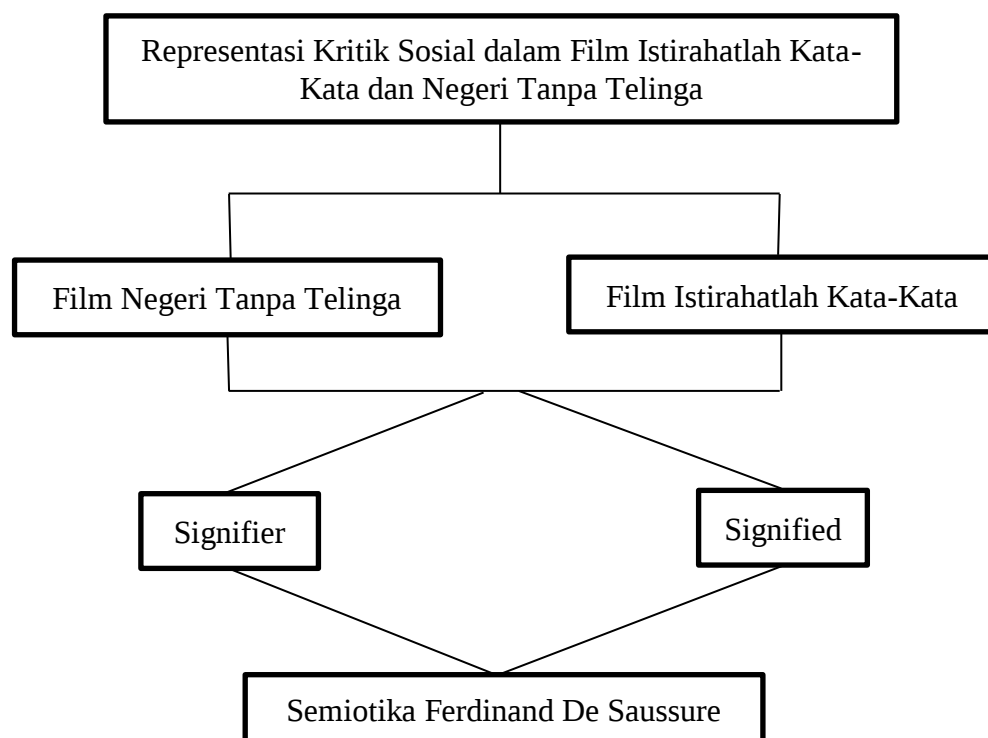
3.2 Kerangka Konsep

Setiap penelitian harus memiliki dasar konseptual yang jelas. Ketidakjelasan konsep dalam penelitian akan menghasilkan pemahaman atau persepsi yang berbeda dari yang diinginkan peneliti. Oleh karena itu, konsep yang digunakan dalam penelitian harus dijelaskan. Konsep penelitian adalah kesatuan pengertian tentang topik penelitian. Kita harus dapat menjelaskan pengertian sesuai dengan

maksud peneliti saat membuatnya. Hal ini berarti bahwa kerangka konsep berfungsi untuk menghubungkan atau menjelaskan suatu penelitian secara rinci yang akan dibahas.

Kerangka konsep dalam penelitian yang berjudul “Reprentasi Kritik Sosial dalam Film Istirahatlah Kata-kata Karya Yosep Anggi dan Negeri Tanpa Telinga Karya Lola amaria” ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep



3.3 Defenisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran dari kerangka konsep. Berikut ini merupakan definisi konsep dari kerangka konsep di atas :

3.3.1 Film Istirahatlah Kata-Kata

Istirahatlah Kata-Kata adalah sebuah film biopik Indonesia yang dirilis pada tahun 2017, disutradarai oleh Yosep Anggi Noen. Film ini mengisahkan tentang penyair dan aktivis politik Wiji Thukul, yang hilang pada tahun 1998 dan hingga kini belum ditemukan.

Cerita dalam film ini berfokus pada masa pelarian Wiji Thukul dari kejaran aparat keamanan di era Orde Baru, sekitar tahun 1996 hingga 1998. Film ini menggambarkan kehidupan sehari-hari Wiji Thukul saat berada dalam persembunyian, serta perjuangannya untuk bertahan hidup dan terus menyuarakan perlawanan melalui puisi-puisinya.

Film ini bukan hanya menampilkan sisi politik dari sosok Wiji Thukul, tetapi juga sisi manusiawinya. Ia digambarkan sebagai sosok yang cemas, rindu pada keluarganya, dan menghadapi dilema-dilema personal, namun tetap teguh dalam keyakinannya untuk melawan ketidakadilan.

Istirahatlah Kata-Kata mendapatkan banyak pujian dari kritikus karena penyutradaraannya yang kuat, akting yang mendalam, dan kemampuannya dalam menggambarkan suasana represif di Indonesia pada masa itu. Film ini juga menjadi salah satu karya penting dalam sinema Indonesia yang mengangkat isu-isu sejarah dan hak asasi manusia.

3.3.2 Film Negeri Tanpa Telinga

Negeri Tanpa Telinga adalah film drama politik Indonesia yang dirilis pada tahun 2014, disutradarai oleh Lola Amaria. Film ini menggambarkan realitas

politik di Indonesia, menyoroti praktik korupsi, manipulasi, dan intrik di kalangan elit politik.

Cerita film ini berpusat pada seorang tokoh fiksi bernama Rakyat (diperankan oleh Mathias Muchus), seorang pria tua yang hidup sederhana dan bekerja sebagai tukang pijat. Melalui profesinya, Rakyat sering berinteraksi dengan berbagai tokoh politik yang datang kepadanya untuk dipijat. Dari sini, ia mendengar banyak rahasia dan cerita tentang kebobrokan moral para politisi yang kerap memanfaatkan jabatan mereka untuk kepentingan pribadi.

Film ini menggunakan tokoh Rakyat sebagai metafora untuk menggambarkan bagaimana suara rakyat sering kali diabaikan atau "tidak didengar" oleh pemerintah dan para penguasa. Selain itu, film ini juga memotret bagaimana korupsi telah meresap ke berbagai lapisan masyarakat dan bagaimana sistem politik yang ada cenderung menutup telinga terhadap kebenaran dan keadilan.

Lola Amaria, yang dikenal dengan karya-karya bertema sosial, dalam *Negeri Tanpa Telinga* memberikan kritik yang tajam terhadap kondisi politik di Indonesia, dengan pendekatan satir yang menyindir namun tetap memberikan ruang untuk refleksi bagi penonton. Film ini menjadi salah satu karya yang memperlihatkan sisi gelap dari politik Indonesia, sambil mengajak penonton untuk lebih sadar akan pentingnya integritas dan moralitas dalam kehidupan bernegara.

3.3.3 Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli linguistik Swiss yang dianggap

sebagai salah satu pendiri utama bidang semiotika, yaitu studi tentang tanda-tanda dan simbol-simbol serta makna yang terkandung di dalamnya.

Tanda-tanda tersebut terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. *Signifier* (Penanda): Bentuk fisik dari tanda, seperti bunyi, tulisan, atau gambar yang dapat diamati.
2. *Signified* (Petanda): Konsep atau makna yang dirujuk oleh penanda tersebut.

3.3.4 Representasi Kritik Sosial dalam Film Istirahatlah Kata-Kata dan Negeri Tanpa Telinga

Representasi Kritik Sosial dalam Film Istirahatlah Kata-Kata dan Negeri Tanpa Telinga adalah penjelasan tentang bagaimana konsep kritik sosial yang divisualisasikan dalam bentuk film. representasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana media, budaya, atau sistem sosial menggambarkan realitas, identitas, atau konsep-konsep tertentu kepada khalayak. Konsep representasi ini merujuk kepada kritik sosial yang terjadi didalam kedua film tersebut. Kritik sosial adalah bentuk analisis atau penilaian yang bertujuan untuk mengungkap, mengevaluasi, dan menyoroti masalah-masalah dalam masyarakat, seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan, penindasan, korupsi, dan pelanggaran hak asasi manusia.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Kategorisasi Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Kritik Sosial	- Kritik Sosial Politik - Kritik Sosial Ekonomi - Kritik Sosial Moral
2.	Semiotika Ferdinand De Saussure	- <i>Signifier</i> - <i>Signified</i>

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa:

1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan cara menonton film *Istirahatlah Kata-kata* dan film *Negeri Tanpa Telinga* yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis setiap scene yang mengandung unsur kritik sosial berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa tangkapan layar pada setiap adegan film untuk sebagai petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) sesuai dalam kategori

penelitian. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menjadi bukti serta pendukung terhadap objek yang sedang dianalisis.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure melalui beberapa tahapan yaitu :

- a. Penenulis menonton film istirahatlah kata-kata dan film negeri tanpa telinga
- b. Peneliti melakukan tahapan tangkap layar untuk mengambil setiap adegan dalam film yang mengandung makna dan tanda unsur kritik sosial
- c. Peneliti menganalisis hasil tangkapan layar tersebut dengan kode semiotika Ferdinand De Saussure, yaitu petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*).
- d. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

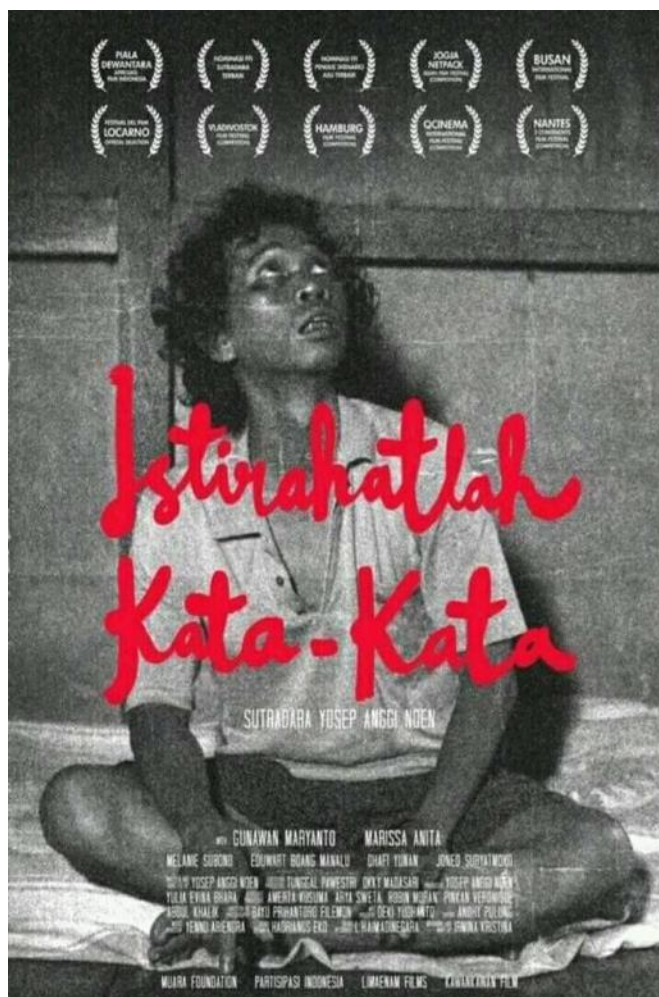
3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika sehingga peneliti tidak melakukan observasi ke lapangan. Penelitian ini hanya melalui proses pengamatan langsung dengan cara menganalisis setiap scene dalam film yang mengandung unsur kritik sosial pada film *Istirahatlah Kata-kata* dan film *Negeri Tanpa Telinga* yang kemudian dianalisis kedalam kode semiotika Ferdinand De Saussure. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan di Jalan Bhayangkara. Dimana alamat tersebut merupakan rumah peneliti sendiri. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan November.

3.8 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

3.8.1 Profil Film Istirahatlah Kata-kata

Gambar 3. 2 Poster film Istirahatlah Kata-Kata



Sumber : Jadwalnonton.com

Tabel 3.2 Profil Film Istirahatlah Kata-kata

Sutradara	- Yosep anggi Noen
Produser	- Yosep Anggi Noen
Penulis	- Yosep Anggi Noen - Yulia Evina Bhara

Pemeran	- Gunawan Maryanto sebagai Widji Thukul - Marissa Anita sebagai Sipon - Eduward Manalu sebagai Martin - Melanie Subono sebagai Ida - Davi Yunan sebagai Thomas
Penata musik	- Yennu Ariendra
Sinematografer	- Bayu Prihantoro Filemon
Penyunting	- Andi Pulung Waluyo
Perusahaan Produksi	- Limaenam Film - KawanKawan Media - Partisipasi Indonesia - Yayasan Muara
Tanggal Rilis	- 9 Agustus 2016 (Locarno Film Festival) - 19 januari (Indonesia)
Durasi	- 97 menit
Negara	- Indonesia
Bahasa	- Indonesia - Jawa

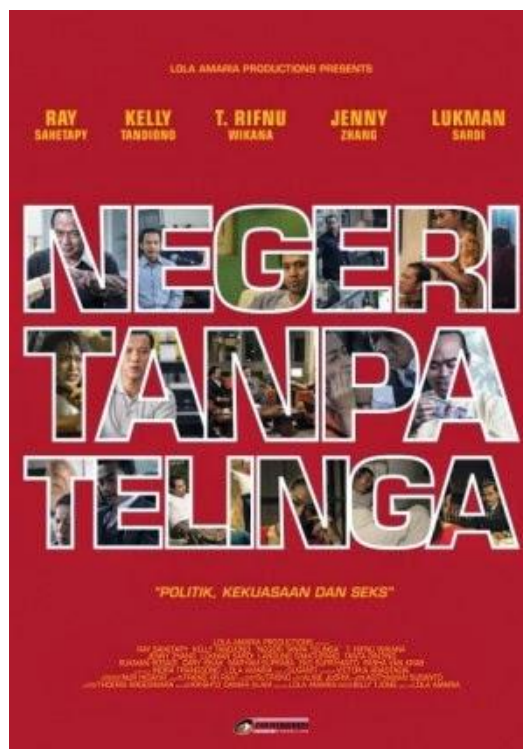
3.8.2 Sinopsis Film Istirahatlah Kata-Kata

Film berjudul "Istirahat Kata-Kata" disutradarai oleh Yosep Anggi Noen dan dirilis pada tahun 2016. Film ini berpusat pada kisah nyata seorang penyair Indonesia bernama Wiji Thukul. Dia terkenal karena kritiknya terhadap rezim Orde Baru di Indonesia. Pada tahun 1998, ketika politik Indonesia bergejolak, Wiji Thukul menghilang. Dia dinyatakan hilang atau tidak memiliki kontak sejak saat itu.

Dalam film ini, kekuasaan orde baru banyak direpresentasikan menggunakan kehadiran aparatus-aparatus seperti militer atau intel. Aparatus tersebut sering muncul tidak jauh dari kehidupan Thukul selama pelariannya. Diawal film ini menunjukkan dua sosok yang sedang mengintrogasi anggota keluarga Wiji Thukul untuk menggali informasi tentang keberadaannya.

3.8.3 Profil Film Negeri Tanpa Telinga

Gambar 3. 3 Poster film Negeri Tanpa Telinga



Tabel 3.3 Profil film Negeri Tanpa Telinga

Sutradara	- Lola Amaria
Produser	- Lola Amaria
Penulis	- Indra Tranggono
Pemeran	- Teuku Rifnu Wikana sebagai Naga - Maryam Supraba sebagai Istri Naga - Rukman Rosadi sebagai joki Ringkik - Gary Iskak Sebagai Noval - Jenny Zhang Sebagai Chika Cemani - Kelly Tandiono sebagai Tikis Queenta - Landung Simatupang Sebagai Dokter Sangkakala - Lukman Sardi sebagai Ustad Etawa - Ray Sahetapy sebagai Piton Wangsa Laba - Tanta Ginting sebagi Mister Mahmood

Penyunting	- Aline Jusria
Perusahaan Produksi	- Lola Amaria Production
Tanggal rilis	- 14 Agustus 2014 (Indonesia)
Negara	- Indonesia
Bahasa	- Bahasa Indonesia

3.8.4 Sinopsis Film Negeri Tanpa Telinga

Film Negeri Tanpa Telinga menceritakan tentang dunia politik yang penuh dengan keinginan dan kepentingan yang sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan. Film ini, yang dibintangi oleh banyak aktor dan aktris terkenal, disutradarai oleh Lola Amaria, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik dan keprihatinan terhadap praktik politik yang semakin tidak adil karena dipenuhi dengan suap dan korupsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan melakukan analisis terhadap beberapa scene yang mengandung tanda atau simbol mengenai kritik sosial dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* dan film *Negeri Tanpa Telinga* sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada BAB 1. Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika menurut Ferdinand De Saussure serta hasil dari penelitian akan disajikan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengumpulkan data berupa adegan atau scene pada film *Istirahatlah Kata-Kata* dan Film *Negeri Tanpa Telinga* yang memuat tanda, simbol atau representasi yang mengandung unsur kritik sosial. Selanjutnya scene yang telah dipilih akan dianalisis dengan teknik analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Teori semiotika Ferdinand De Saussure terdiri dari 2 bagian yaitu Signified dan Signifier.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton serta mengamati setiap adegan yang mengandung tanda atau simbol terkait dengan kritik sosial pada kedua film tersebut. Peneliti mencatat dan menandai setiap adegan yang mengandung tanda tentang kritik sosial, kemudian peneliti akan mengambil tangkapan layar pada adegan

tersebut untuk dijadikan sebagai dokumentasi.

Adapun tahapan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan penelitian dengan cara menonton serta mengamati film *Istirahatlah Kata-Kata* dan film *Negeri Tanpa Telinga* dengan seksama dan dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menemukan adegan yang mengandung tanda atau simbol yang merepresentasikan unsur kritik sosial.
2. Setelah kedua film ditonton dan diamati, kemudian peneliti akan melakukan screenshot pada adegan yang telah dipilih sebagai bahan dokumentasi dan dilanjutkan dengan menganalisis makna pada adegan tersebut.
3. Selanjutnya hasil dari pengamatan akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika menurut Ferdinand De Saussure
4. Peneliti akan menyajikan hasil dan pembahasan mengenai adegan yang merepresentasikan unsur kritik sosial sesuai dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang kemudian dijabarkan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

4.1.2 Film Istirahatlah Kata-kata

Tabel 4. 1 scene 1 pada menit “06:30 – 07:34”



Gambar 4.1 scene backsound puisi Widji Thukul yang berjudul istirahatlah kata-kata

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Terlihat di scene ini karakter utama yaitu Widji Thukul sedang membenahi dirinya saat sedang ingin beristirahat sambil bersyair.	Scene tersebut terdapat syair yang disampaikan oleh Widji Thukul, yaitu “istirahatlah kata-kata jangan menyembur-nyembur orang-orang bisu kembalilah ke dalam rahim segala tangis dan kebusukan dalam sunyi yang meringis tempat orang-orang mengingkari menahan ucapannya sendiri tidurlah, kata-kata kita bangkit nanti”

Pembahasan :

Pada detik 06:30 sampai ke detik 07:34 terdapat sebuah puisi yang disampaikan oleh Widji Thukul, yaitu :

istirahatlah kata-kata
 jangan menyembur-nyembur
 orang-orang bisu
 kembalilah ke dalam rahim
 segala tangis dan kebusukan
 dalam sunyi yang meringis
 tempat orang-orang mengingkari
 menahan ucapannya sendiri
 tidurlah, kata-kata
 kita bangkit nanti

Kritik sosial yang terkandung didalam puisi tersebut adalah kritik sosial politik yang memiliki makna simbol kritik terhadap suatu rezim yang terwujud dalam gerakan demonstrasi. Istirahat sendiri bermakna atas suatu refleksi dan evaluasi sejauh perlawanan dilakukan. Dalam puisi ini juga memberitahu bahwa perjuangan tidak boleh berhenti, justru terus harus dilakukan. Makna lain dari istirahat dengan kata kata bukan berarti berhenti dari segalanya, namun perlu menyusun strategi untuk melanjutkan dengan kekuatan yang lebih dahsyat.

Tabel 4.2 scene 2 pada menit “07.58 – 08:05”



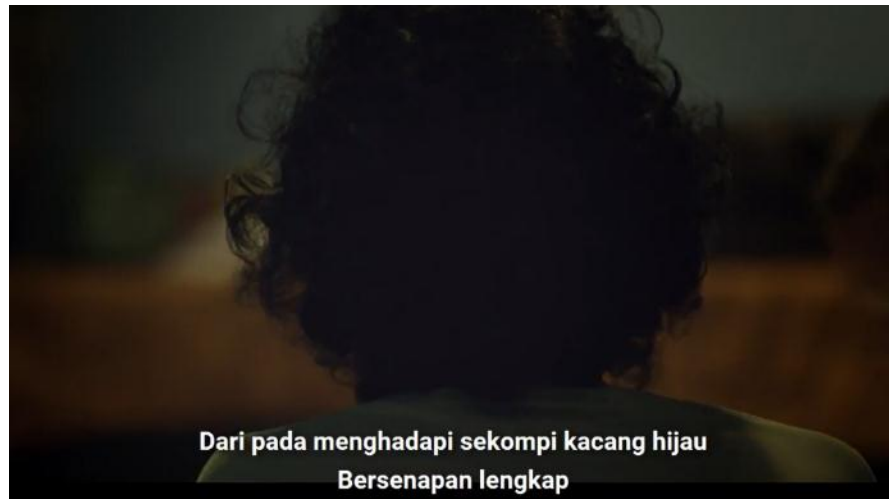
Gambar 4.2 Widji Thukul makan bersama temannya sambil berbincang

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Widji Thukul sedang makan bersama kedua temannya sambil berbincang tentang keadaan negeri mereka sekarang.	Saat sedang makan sambil berbincang dengan kedua temannya, Widji Thukul berdialog “Rezim inikan bangsat, main dor dor dor, tanpa pengadilan”.

Pembahasan :

Pada detik durasi ke 07:58 sampai 08:05 terdapat kritik sosial ditampilkan ketika Widji Thukul sedang melakukan percakapan dengan kedua temannya sambil makan, dengan dialog “Rezim inikan bangsat, main dor dor dor, tanpa pengadilan”. Kritik sosial ini memicu kepada kritik tentang politik dengan kalimat ini bermakna bahwa suatu rezim melakukan tindakan kekerasan sewenang-wenangnya dan melakukan pelanggaran hukum tanpa memberikan kesempatan untuk melakukan proses pengadilan yang adil.

Tabel 4.3 scene 3 pada menit “09:24 - 09:40”



Gambar 4.3 Widji Thukul bercerita kepada kedua temannya

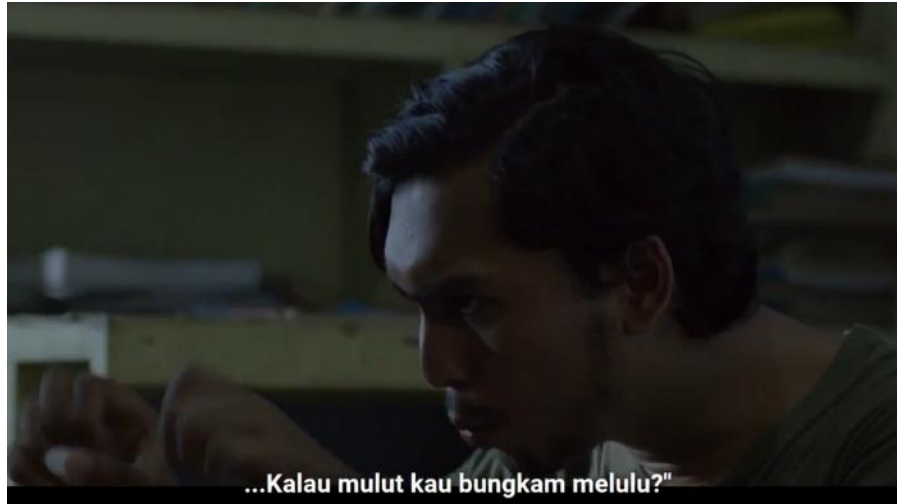
<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Terlihat widji Thukul sedang makan bersama dengan kedua temannya sambil makan di ruang makan.	Sambil menyantap makanan, Widji Thukul membahas tentang kekejaman yang dibuat oleh rezim dan temannya menyuruh Widji Thukul untuk tidak bisa lama-lama untuk tinggal di rumah temannya karena dia adalah buronan yang sedang dicari-cari oleh tentara rezim. Lalu widji thukul membalas percakapan tersebut dengan dialog “Ternyata, jadi buron itu jauh lebih menakutkan dari pada menghadapi sekompri kacang hijau bersenapan

	lengkap yang membubarkan demonstrasi”.
--	--

Pembahasan :

Pada detik ke 09:24 sampai 09:40 terdapat dialog yang dilontar dari mulut Widji Thukul tentang nasib yang menimpa dia sebagai seorang buronan negara, yaitu “Ternyata, jadi buron itu jauh lebih menakutkan dari pada menghadapi sekompri kacang hijau bersenapan lengkap yang membubarkan demonstrasi”. Terdapat kritik sosial tentang moral didalam kalimat ini menyatakan bahwa meskipun menghadapi sekelompok tentara bersenjata lengkap adalah situasi yang sangat menakutkan, hidup sebagai buron yang terusmenerus diburu dan dikejar ternyata jauh lebih menakutkan. Hal ini menekankan betapa beratnya tekanan psikologis dan ketakutan yang dialami oleh seseorang yang menjadi buron, melebihi ketakutan yang mungkin dirasakan saat menghadapi bahaya fisik langsung dari tentara bersenjata.

Tabel 4.4 scene 4 pada menit “12:57 - 13:03”



Gambar 4.4 seorang mahasiswa yang mengajak berbincang bersama Widji Thukul

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Terlihat seorang pemuda mendatangi Widji Thukul yang sedang membongkar sebuah lemari buku. Lalu mereka berbincang tentang seorang pejuang muda yang memperjuangkan sebuah demokrasi.	Widji Thukul bercerita kepada pemuda yang mendatangnya tentang deklarasi yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa yang memperjuangkan sebuah demokrasi. Lalu pemuda itu berbicara tentang puisi-puisi yang buatan Widji Thukul yang dia sukai yang salah satunya adalah “apa guna baca banyak buku, kalau mulut kau bungkam memelulu”. Lalu pemuda tersebut berkata puisi tersebut sangat menusuk hatinya

	sebagai mahasiswa yang merasa tidak ada artinya membaca banyak buku dan hanya diam saja jika terjadi suatu penindasan didepan mata mereka, sehingga pemuda itu berspekulasi bahwa lebih baik diam daripada merasa bersalah.
--	--

Pembahasan :

Pada detik 12:57 sampai detik 13:03 terjadi sebuah percakapan antara Widji Thukul dengan seseorang pemuda yang masih menyandang gelar sebagai mahasiswa. Widji Thukul bercerita tentang ia melihat perjuangan mahasiswa demi sebuah demokrasi. Lalu pemuda itu membahas puisi-puisi buatan Widji Thukul yang ia sukai yang salah satunya adalah “apa guna baca banyak buku, kalau mulut kau bungkam memelulu”. Baginya sebagai sebagai seorang mahasiswa, puisi tersebut sangat menyayat hatinya karena ia menjadi merasa bahwa tidak ada gunanya banyak membaca buku kalau hanya bisa diam saja jika terjadi sebuah penindasan.

Kritik sosial yang terdapat didalam *scene* ini adalah kritik sosial tentang moral yang terdapat didalam dialog puisi “Apa guna baca banyak buku, kalau mulut membungkam melulu?”. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa apa gunanya baca buku untuk mendapatkan sebuah ilmu dan tidak diberi kesempatan untuk berpendapat tentang sebuah pengetahuan yang didapat dari sebuah buku

pada zaman itu dan pentingnya berbagi pengetahuan dan mengungkapkan pendapat dari semua informasi yang ia simpan. Jika seseorang hanya menyimpan semua informasi tersebut untuk dirinya sendiri, maka hal tersebut akan sia-sia.

Tabel 4. 5 scene 5 pada menit “14:45 - 15:46”



Gambar 4.5 puisi Widji Thukul tentang keadilan

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Terlihat sebuah <i>scene</i> yang menunjukkan seorang gelandangan yang sedang berjalan dengan <i>background</i> suara Widji Thukul yang sedang berpusisi.	Terlihat seorang gelandangan yang sedang berjalan ditengah jalan. Lalu <i>scene</i> ini diisi dengan <i>background</i> Widji Thukul yang sedang berpuisi yang berbunyi “Kaum gelandangan yang mendengkur pulas Seperti huruf kanji kumal di emper-emper pertokoan cina Tak pernah terjamah tangan-tangan puisi kita Sebab tak mengandung nilai sastra Keadilan

	adalah duniawi Bukan tanah ladang puisi Korupsi jangan terusik oleh puisi Puisi cuma mencari jati diri Jangan dibuka mata batin bagi kemiskinan Dan penindasan Puisi jangan menuntut yang bukan-bukan”.
--	---

Pembahasan :

Pada detik 14:45 sampai 15:46 terdapat unsur kritik sosial yang menyinggung tentang kritik sosial moral dan ekonomi. Unsur kritik sosial terdapat didalam puisi tersebut yang menyoroti pentingnya penyair dalam mengangkat isu-isu sosial dan kemanusiaan. Penggambaran "kaum gelandangan yang mendengkur pulas" merujuk pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan dan dilupakan oleh masyarakat pada umumnya. Melalui penggunaan gambaran ini, penyair diingatkan untuk tidak mengabaikan suara-suara yang tak terdengar, termasuk dari mereka yang terpinggirkan.

Puisi "Para Penyair Adalah Pertapa Agung" karya Wiji Thukul mengajukan pandangan mendalam tentang peran penyair dalam masyarakat. Melalui penggambaran penyair sebagai pertapa, puisi ini menyuarakan pentingnya penyair dalam merenungkan dan merespons isu-isu sosial serta mempertanyakan realitas yang mendalam dan keterasingan dari realitas sehari-hari.

Tabel 4.6 scene 6 pada menit “36:23 - 37:11”



Gambar 4.6 Widji Thukul duduk termenung diatas kapal sedang memikirkan rumahnya

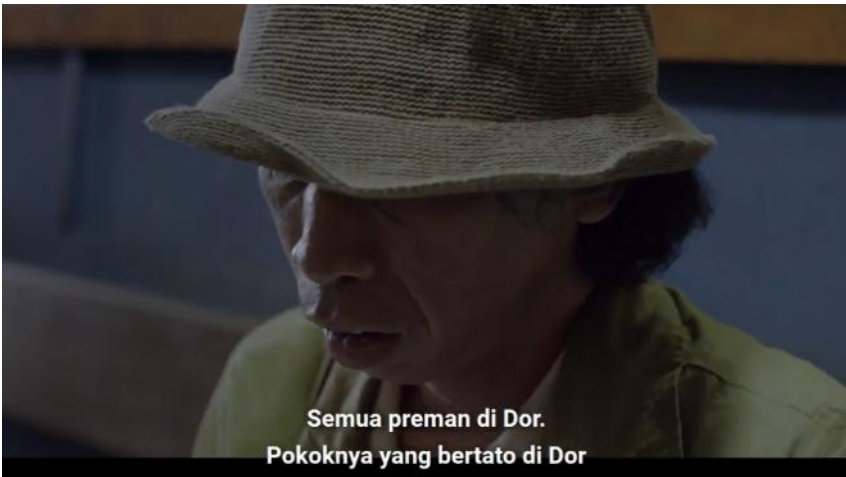
<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Terlihat sebuah scene Widji Thukul sedang duduk termenung memikirkan sesuatu disebuah kapal kecil yang sedang berjalan melintasi sungai.	Widji Thukul sedang duduk termenung memikirkan sesuatu dikapal yang sedang melintasi sungai. Ia tampak sedang memikirkan keadaan keluarga dikampungnya. Lalu <i>backsound</i> masuk di isi dengan puisi Widji Thukul yang berbunyi “kuterima kabar dari kampung rumahku kalian geledah buku-bukuku kalian jauh tapi aku ucapkan banyak terima kasih karena kalian telah memperkenalkan sendiri pada anak-anakku kalian telah mengajari anak-

	anakku membentuk makna kata penindasan sejak dini kekejaman kalian adalah bukti pelajaran yang tidak pernah ditulis”.
--	---

Pembahasan :

Pada detik 36:23 sampai detik 37:11 terdapat unsur kritik sosial tentang politik yang ditampilkan pada puisi tersebut. Puisi "Kuterima Kabar dari Kampung" karya Wiji Thukul adalah kritik terhadap tindakan represif pemerintah dan bagaimana pengalaman penindasan dapat menjadi pembelajaran tentang ketidakadilan. Puisi ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya berbicara terbuka, berpikir kritis, dan melawan ketidakadilan dalam masyarakat.

Tabel 4.7 scene 7 pada menit “43:15 - 43:43”

 <i>Gambar 4.7 Widji Thukul dan temannya pergi ke tempat pangkas</i>	
<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Terlihat pak Martin membawa Widji Thukul ke tempat pangkas untuk	saat sudah gilirannya ingin memotong rambut ada seseorang tentara yang

memotong rambutnya.	didahulukan karena di zaman itu tentara sangatlah dihormati. Setelah itu terjadilah percakapan antara seorang tentara tersebut dengan pak Martin dan Widji Thukul. Tentara itu menanyakan berbagai hal dari suku dan darimana asal mereka. Lalu tentara tersebut bercerita tentang kejadian di Yogyakarta dengan dialog “waktu di Yogya, pas ada Petrus. Semua preman di Dor. Pokoknya yang bertato di Dor. Tapi itu politik. Supaya rakyat tau hukum, Taat hukum Dan yang paling penting takut sama aparat hukum”.
---------------------	--

Pembahasan :

Pada detik 43:15 sampai 43:43 terdapat dialog “waktu di Yogya, pas ada Petrus. Semua preman di Dor. Pokoknya yang bertato di Dor. Tapi itu politik. Supaya rakyat tau hukum, Taat hukum Dan yang paling penting takut sama aparat hukum”. Terdapat unsur kritik sosial moral didalam dialog tersebut yang memiliki makna mencerminkan kebijakan keras dan represif terhadap premanisme dengan tujuan menegakkan ketertiban dan hukum. Namun, ada juga unsur manipulasi

politik di mana ketakutan terhadap aparat hukum dimanfaatkan untuk memastikan ketaatan dan kepatuhan masyarakat terhadap aturan.

4.1.3 Film Negeri Tanpa Telinga

Tabel 4.8 scene 1 pada menit “16:32 - 17:15”



Gambar 4.8 Naga sedang bercerita tentang seorang pengusaha yang berhasil



Gambar 4.9 Cerita naga dikomentari oleh chika

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Terlihat percakapan antara Naga dengan pelanggan tentang pengusaha sukses lalu dikomentari oleh chika.	Cerita Naga dikomentari dengan chika yang tidak percaya dengan cerita tersebut dengan dialog “ga..., hari gini gaada orang cepat berhasil kalo ga main sama pejabat tinggi”

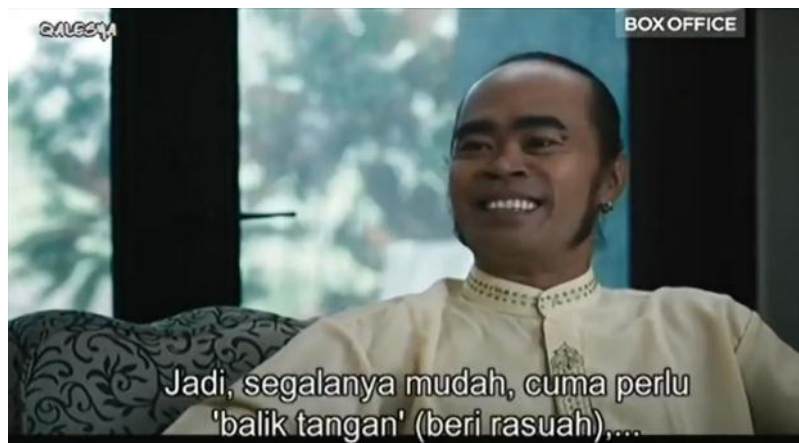
Pembahasan :

Pada detik 16:32 sampai ke detik 17:15 terdapat *scene* dimana naga sebagai tukang pijit bercerita tentang pak Lucas sebagai pengusaha yang sukses yang memulai karirnya tersebut dari masa-masa sulit yang pada awalnya hanya menjual daging ayam, sapi, dan domba sampai bisa *import* berton-ton daging dari luar negeri. Mendengar hal itu chika dan ibunya langsung memasang raut wajah yang bingung akan hal itu. Chika langsung mengomentari cerita dari naga tersebut dengan dialog “ga..., hari gini gaada orang cepat berhasil kalo ga main sama pejabat tinggi”. Disini sang sutradara Lola Amaria ingin menyampaikan tentang kritik sosial politik dan kritik sosial moral bahwa sudah hal yang wajar di zaman sekarang jika ingin usaha sukses dan terutama ingin *import* barang dari luar negeri tidak semudah itu berjalan apabila tidak ada jalur dari orang dalam dari pemerintahan.

Tabel 4.9 scene 2 pada menit “20:00 - 22:00”



Gambar 4.10 proses negoisasi izin import daging domba



Gambar 4.11 proses negoisasi izin import dengan cara penyuapan

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Terlihat terjadi proses negoisasi antara pak Lucas dengan pak Momon tentang izin <i>import</i> daging domba dengan cara penyuapan supaya proses perizinan berjalan dengan	<i>Scene</i> tersebut terdapat dialog diantara pak Lucas dengan pak Momon yaitu “beliaukan sakti pak dan pak menbis itukan kader beliau, jadi semuanya gampang. Tinggal

lancar. Terdapat dialog “beliaukan sakti pak dan pak menbis itukan kader beliau, jadi semuanya gampang. Tinggal balik tangan beres semuanya”.	balik tangan beres semuanya”. Terdapat kata “balik tangan” di dialog tersebut yang disampaikan secara sarkas yang memiliki makna terjadi kasus penyuapan dalam proses negosiasi tersebut.
---	--

Pembahasan :

Pada detik 20:00 sampai ke detik 22:00 terdapat *scene* proses pengurusan perizinan *import* daging domba diantara pak Lucas dengan pak Momon. Dalam proses perizinan tersebut terjadi penyuapan dari pak Lucas ke pak Momon yang dimana tujuannya adalah supaya izin tersebut berjalan dengan lancar. Di *scene* ini sutradara Lola Amaria ingin menyampaikan kritik sosial moral dan kritik sosial politik yang dimana terjadi penyalahgunaan jabatan didalam pemerintahan dengan cara menyuap seseorang untuk mempermudah proses perizinan daging *import*. Dengan jabatan yang dimiliki mereka menyalahgunakan jabatan tersebut dengan mudah mengatur semua itu tanpa diketahui oleh hukum yang ada.

Tabel 4.10 scene 3 pada menit “44.02 - 44.17”



Gambar 4.12 pak joki dan pak porki sedang membicarakan tentang ikan cupang

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Terlihat pak joki sedang berbicara dengan pak Porki tentang cara merawat ikan cupang.	Pak Joki menjelaskan cara memelihara ikan cupang kepada pak Porki dengan dialog “dan dia (ikan cupang) juga harus sering diajak bercakap-cakap. Supaya dia tahu kalo tuannya <i>care</i> sama dia (ikan cupang)”. Dan dialog “pemeliharaannya juga gampang. Diadu, mati, dibuang, dan cari lagi”.

Pembahasan :

Pada scene ini di detik 44.02 sampai detik 44.17 di film ini pak joki menjelaskan cara memelihara ikan cupang kepada pak Porki. Terdapat dialog “dan dia (ikan cupang) juga harus sering diajak bercakap-cakap. Supaya dia tahu kalo tuannya *care* sama dia (ikan cupang)”. Dan dialog “pemeliharaannya juga gampang. Diadu, mati, dibuang, dan cari lagi”. Disini sang sutradara Lola Amaria ingin menyampaikan kritik sosial moral dan kritik sosial politik. *Scene* tersebut menjelaskan bahwa dikehidupan berpolitik. orang yang memiliki jabatan yang tinggi akan berusaha mempengaruhi bawahannya ataupun rakyat kecil untuk dikambing hitamkan demi kepentingan dirinya sendiri untuk memenuhi tujuan yang menguntungkan diri sendiri. Bila tujuannya sudah terpenuhi ataupun mereka yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi akan langsung dibuang dan setelah itu a

kan dicari orang baru lagi untuk memenuhi rencananya tersebut.

Tabel 4.11 scene 4 pada menit “50.07 - 50.27”



Gambar 4.13 pak Piton sedang membicarakan lembaga survei dengan bu Tiqis

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Pak Piton sedang berbicara dengan berbincang dengan bu Tiqis tentang lembaga survei.	Pak piton sebagai calon presiden sedang memikirkan partainya yang sedang menurun yang disebabkan banyak kader partai yang terjerat kasus korupsi didalamnya dan itu yang menyebabkan survei partai menjadi menurun juga. Lalu bu Tiqis membalas perkataan pak Piton tersebut dengan dialog “gausa peduli hasil survei, mas. Banyak lembaga survei yang bisa dibeli. Yang penting wani piro?”.

Pembahasan :

Pada detik 50.07 sampai di detik 50.27 pak Piton sedang berbincang santai dengan bu Tiqis tentang survei yang akan menurun sebagai calon presiden dikarenakan banyak kader partai yang korupsi. Lalu bu Tiqis membalas cerita pak Piton tersebut dengan dialog “gausa peduli hasil survei, mas. Banyak lembaga survei yang bisa dibeli. Yang penting wani piro?”. Di *scene* tersebut terdapat unsur kritik sosial yang dimasukkan sang sutradara Lola Amaria yaitu, kritik sosial moral, politik, dan ekonomi. Perkataan bu Tiqis tersebut menjelaskan bahwa sudah lumrah di dunia politik untuk memanipulasi lembaga survei untuk menaikkan tingkat keberhasilan untuk dipilih oleh masyarakat dengan cara menyuap lembaga survei tersebut.

Tabel 4. 12 scene 5 pada menit “52.33 - 57.03”



Gambar 4.14 proses sidang untuk proyek bukit kayangan



Gambar 4.15 pak Marmoot dan bu Tiqis sedang berdiskusi



Gambar 4.16 proses penyuapan secara diam-diam

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Terlihat terjadi proses rapat sidang untuk proyek bukit kayangan dan bagaimana proses terjadinya penyuapan yang bertujuan memperlancar proses sidang tersebut.	<i>Scene</i> tersebut memperlihatkan bagaimana proses sidang yang terjadi didalam pemerintahan dalam proyek bukit kayangan. Proyek ini dibuat untuk masyarakat miskin yang akan dihuni lima ribu kepala keluarga. Terjadi banyak protes didalam sidang tersebut dikarenakan dana anggaran yang sangat besar yang akan merugikan negara dan rapat ditunda akan hal itu. Setelah rapat sidang tersebut bu Tiqis dan pak Marmood melakukan diskusi yang bertujuan mensukseskan proyek bukit kayangan tersebut di sidang selanjutnya. Proses diskusi tersebut pak Marmood mengatakan “yang terpenting sekarang kita sudah harus mengatur strategi. Kita kelompokkan lawan-lawan kita. Siapa yang suka uang dan siapa yang suka perempuan”. Lalu diskusi tersebut selesai. Lalu

	terdapat <i>scene</i> terjadi penyeludupan uang-uang untuk menyuap anggota partai-partai dari secara tertutup. Setelah itu rapat sidang proyek bukit kayangan dilanjutkan kembali dan berjalan lancar. Semua peserta didalam sidang tersebut langsung menyetujui anggaran dana untuk proyek bukit kayangan tersebut tanpa ada protes sama sekali.
--	---

Pembahasan :

Pada detik 52.33 sampai dengan detik 57.03 terlihat *scene* terjadinya proses sidang rapat untuk pengesahan proyek bukit kayangan untuk tempat rakyat miskin. Sidang dimulai dengan membahas dana anggaran yang tidak masuk akal dengan dana sejumlah 1,5 triliun rupiah. Dikarenakan hal tersebut berjalan dengan banyak perdebatan dan setelah itu rapat ditunda untuk sementara.

Setelah sidang rapat tersebut pak Marmoot dan bu Tiqis berdiskusi tentang bagaimana cara agar semua anggota rapat menyetujui anggaran dana tersebut. Terdapat dialog diantara diskusi tersebut, yaitu “yang terpenting sekarang kita sudah harus mengatur strategi. Kita kelompokkan lawan-lawan kita. Siapa yang suka uang dan siapa yang suka perempuan” kata pak Marmoot kepada bu Tiqis. Ternyata bu Tiqis sudah bahwa sidang tersebut akan berjalan tidak lancar dan

menyiapkan rencana sesuai dengan apa yang dikatakan pak Marmoot. Setelah itu terjadi proses penyuapan secara diam-diam sebelum rapat selanjutnya dilaksanakan.

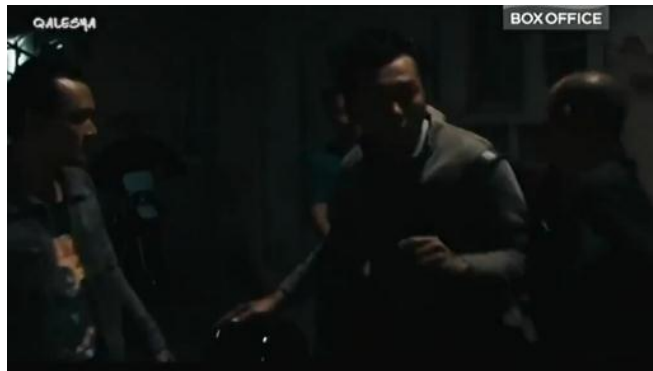
Setelah itu sidang rapat pengesahan proyek bukit kayangan dilaksanakan kembali. Rapat berjalan dengan lancar tanpa terjadi perdebatan diantara anggota rapat lainnya. Rencana pak Marmoot dan bu Tiqis berjalan sesuai yang diinginkan. Setelah itu rapat ditutup tuntas tanpa ada yang protes.

Terlihat di *scene* ini sang sutradara Lola Amaria menyampaikan kritik sosial ekonomi dan politik. Kritik sosial tersebut pada awalnya disampaikan mulai dari proses diskusi pak Marmoot dengan bu Tiqis yang terdapat dialog “yang terpenting sekarang kita sudah harus mengatur strategi. Kita kelompokkan lawan-lawan kita. Siapa yang suka uang dan siapa yang suka perempuan”. Setelah itu rencana tersebut dilaksanakan dengan penyuapan dimana-mana dan hasilnya adalah sidang tersebut berjalan dengan lancar dan disahkan. *Scene* ini menjelaskan bahwa di dunia politik proses penyuapan dengan uang ditambah lagi penyuapan dengan menawarkan pelacur kepada pihak yang bersangkutan demi sebuah tujuan adalah hal yang sangat biasa terjadi di dunia politik.

Tabel 4.13 scene 6 pada menit “1.32.10 - 1.33.44”



Gambar 4.17 pak diikuti oleh orang tidak dikenal saat di jalan menuju rumah



Gambar 4.18 pak Naga dipukuli beramai-ramai oleh sekelompok orang tidak dikenal

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Tampak pak Naga sedang di jalan menuju kerumah tiba-tiba dibuntuti banyak orang tidak dikenal hingga akhirnya dicegat gang kecil.	Terlihat pak Naga sedang di jalan menuju pulang ke rumahnya setelah kerja. Tiba-tiba ia diikuti sekumpulan orang yang tidak dikenal lalu dicegat di gang kecil daerah perumahan warga yang sepi. Setelah itu pak Naga turun dan tanpa ada penjelasan apa-apa ia

	langsung dipukuli sekumpulan orang yang membututinya. Pak Naga tidak berdaya tanpa perlawanan hingga akhirnya pingsan lalu ditinggal begitu saja.
--	--

Pembahasan :

Pada detik 1.32.10 sampai di detik 1.33.44 terlihat *scene* pak Naga yang dibuntuti oleh segerombolan orang tidak kenal lalu mencegat pak Naga di gang kecil saat ditengah perjalanan ingin pulang kerumah. Tanpa ada penjelasan mengapa ia diikuti, pak Naga langsung dipukuli oleh segerombolan kelompok tersebut hingga tidak berdaya bahkan pingsan ditempat lalu ditinggal begitu saja.

Kritik sosial yang disampaikan di *scene* ini adalah kritik moral yang dimana pak Naga sebagai rakyat kecil yang tidak tahu apa-apa tentang politik malah menjadi korban ditengah-tengah konflik yang terjadi di dunia politik tersebut. Mereka yang memiliki jabatan di pemerintahan bertindak semena-mena dengan menindas rakyat kecil yang tidak tahu apa-apa demi kepuasan diri sendiri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian berjudul “representasi kritik sosial dalam film istirahatlah kata-kata karya Yosep Anggi dan negeri tanpa telinga karya Lola Amaria” dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure ialah sebagai :

Terdapat tujuh *scene* yang mempresentasikan tiga unsur kritik sosial pada film *Istirahatlah Kata-Kata*, yaitu kritik sosial moral, kritik sosial ekonomi, dan kritik sosial politik. Film *Istirahatlah Kata-kata* mempresentasikan kehidupan politik orde baru dibawah pimpinan presiden Soeharto. Pada zaman itu kondisi politik cenderung tidak stabil karena penindasan ada dimana-mana dan tidak diberi kesempatan untuk bersuara karena harus tunduk kepada aparat hukum. Sang sutradara Yosep Anggi memasukkan unsur kritik sosial khususnya tentang politik. Wiji Thukul dan keluarganya mengalami berbagai bentuk intimidasi dari aparat keamanan. Ancaman penangkapan, interogasi, dan bahkan kekerasan fisik menjadi bagian dari upaya negara untuk menekan aktivis yang dianggap subversif. Dalam film, Wiji harus hidup dalam pelarian, berpindah-pindah kota, dan hidup secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari penangkapan. Kondisi ini menunjukkan betapa kuatnya pengawasan dan kontrol negara terhadap individu-individu yang dianggap membahayakan posisi pemerintahan saat itu. Salah satu isu utama yang diangkat dalam film adalah pelanggaran hak asasi manusia (HAM), khususnya dalam bentuk penculikan dan penghilangan paksa aktivis pro-

demokrasi. Nasib Wiji Thukul yang hilang pada 1998 masih misterius hingga hari ini, dan film ini menggambarkan bagaimana rezim Orde Baru sering kali menggunakan cara-cara kekerasan dan intimidasi terhadap oposisi. Penculikan ini juga mencerminkan kondisi ketakutan yang meluas di kalangan aktivis dan masyarakat sipil yang kritis terhadap pemerintah. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Wiji Thukul dengan cara lewat karya puisi-puisinya yang salah satunya berjudul “Istirahatlah Kata-Kata”. Karya-karyanya dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan yang terjadi pada masa itu.

Sedangkan film *Negeri Tanpa Telinga* karya Lola Amaria mempresentasikan kondisi politik pada era reformasi, yang dimana terjadi tekanan demonstrasi besar-besaran dan krisis ekonomi. Terdapat enam *scene* yang mempresentasikan tiga unsur kritik sosial, yaitu kritik sosial ekonomi, kritik sosial politik, dan kritik sosial moral. Di film ini memperlihatkan bagaimana korupsi yang sangat mengakar dalam dunia politik Indonesia. Film ini juga menyampaikan bagaimana pejabat-pejabat yang saling berebut kekuasaan dengan melanggar hukum demi mempertahankan posisi dan mendapatkan keuntungan pribadi. Manipulasi ini menyoroti ketidakpedulian para politisi terhadap rakyat dan tugas mereka sebagai wakil rakyat. Di film ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat umum sering kali merasa apatis atau tidak berdaya terhadap keadaan politik yang korup. Dengan pejabat yang tidak mendengar aspirasi rakyat dan terus melakukan penyimpangan.

Bentuk kritik sosial dalam kedua film disampaikan dengan cara yang

berbeda yaitu, film istirahatlah kata-kata yang disutadarai oleh Yosep Anggi menyampai unsur kritik sosial dengan cara memasukkan puisi-puisi dan syair Widji Thukul yang mengandung unsur tersebut dan pada film Istirahatlah Kata-Kata jumlah kritik sosial moral paling banyak sampaikan yaitu sebanyak 4 *scene*, sedangkan pada film Negeri Tanpa Telinga yang disutradarai oleh Lola Amaria menyampaikan unsur kritik sosial dengan cara melalui dialog-dialog karakter pada film dan *scene-scene* yang menampilkan secara langsung seperti proses penyuapan, kekerasan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Pada film Negeri Tanpa Telinga jumlah kritik sosial politik paling banyak ditampilkan sebanyak 4 *scene*.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dari peneliti diantaranya :

1. Peneliti berharap para penonton mampu mengambil hal-hal positif dari setiap adegan dalam film, dan juga film tersebut dapat menjadi hiburan serta pelajaran yang bisa memberikan informasi dan edukasi.
2. Peneliti berharap agar dunia perfilman banyak membuat unsur kritik sosial dalam film yang bertujuan untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi penonton tentang isu dan kritik sosial yang ada di dunia nyata dan menjadi pembelajaran untuk kita semua.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai dunia perfilman dan analisis semiotika menggunakan teori Ferdinand De Saussure.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, F. (2017). *Ide dan Film bersama Lola Amaria*. Whiteboard Journal. <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/lola-amaria/>
- Aprinta E.B, G. (2011). *KAJIAN MEDIA MASSA: REPRESENTASI GIRL POWER WANITAMODERN DALAM MEDIA ONLINE (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)*. 2(2), 12–27. <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Dara, A. R., & Muchlis. (2019). Analisis Semiotika Dalam Iklan Shopee 12.12 Birthday Sale Edisi Blackpink. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 100–113.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. ... : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 01(02), 152–164. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/download/2774/1571>
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)* (Rudianto, P. Santoso, & S. Hajar (eds.)). UMSU PRESS.
- Gushevinalti, Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik Komunikasi Di Era Konvergensi Media. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 83–134. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film “Istirahatlah Kata-Kata” dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(1), 15–31. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrik/article/view/59>
- Jenie, K. (2016). *Sinema Kontemplatif bersama Yosep Anggi Noen*. Whiteboard Journal. <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/sinema-kontemplatif-bersama-yosep-anggi-noen/>
- Khalid, I. (2019). Kredibilitas Media Cetak Dan Media Online. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 84–105. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id
- Kurniawan, M. A. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–77.

- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Lubis, F. H. (2017). Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015. *Interaksi*, 1(1), 17–42. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/877>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Noviarohmah, A., Samatan, N., Prihantoro, E., Gunadarma, U., & Sosial, K. (2021). *ataupun media elektronik . Media komunikasi juga telah merambah kepada bentuk dalam rangkaian proses selanjutnya . Media yang berbentuk audio visual ini banyak*. 51–63. <https://doi.org/10.62022/arkana.v3i01.7041>
- Puji Santoso. (2021). Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur “Habib.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 281–291.
- Rahmat. (2017). *Kajian teoretis a*. 9, 9–22.
- Ramadhan, M. F. R. (2023). *REPRESENTASI PENGABDIAN DAN PENGORBANAN ETNIS TIONGHOA PADA FILM MULAN (2020) (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)* (Issue 2020).
- Ramdhon, R. A. (2016). *Kekerasan Negara di Rezim Orde Baru dalam Film Istirahatlah kata-kata karya Yosep Anggi Noen (2016). August*.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Khalayak. *SIMBOLIKA*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1475>
- Utami, N. P. S. P., Joni, I. D. A. S., & Pradipta, A. D. (n.d.). *Konstruksi Tindakan Korupsi Pada Film “Negeri Tanpa Telinga.”* 1–12. www.demimagazine.com
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wijaksono, D. H., & Nugroho, C. (2018). *Representasi Feminisme Dalam Film I, Tonya (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 5(3), 4202–4209.

- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). REPRESENTASI GENDER PADA FILM TILIK MENURUT STUDI SEMIOTIK ROLAND BARTHES. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176.
- Wijaya, R. (2019). *Kreativitas Sutradara Dalam Menyampaikan Isu Sosial Melalui Percakapan Dan Gerak Tubuh Pemain Dalam Film a Lady Caddy Who Never Saw a Hole in One Progam Studi Televisi Dan Film Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta 2019*. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Hasil penelitian untuk agar disebutkan
nama dan unggahnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/I/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
✉ fakip@umsu.ac.id ✉ fakip@umsu.ac.id ✉ fakip@umsu.ac.id ✉ fakip@umsu.ac.id ✉ fakip@umsu.ac.id ✉ fakip@umsu.ac.id

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Program Studi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 26 Juni 2024.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ho-mat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : HABIB RAMADHAN
N P M : 2003110235
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
SKS diperoleh : 142,0 SKS, IP Kumulatif 3,49

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi Kritik Sosial dalam Film Istirahatlah Kata-Kata Karya Yosep Anggi dan Negeri Tanpa Telinga Karya Lola Amaria	✓ 26 Juni 2024
2	Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Iklan Ramadhan "Dekatkan Jarak, Nyatakan Silaturahmi" Pada Akun Youtube Im3	
3	Representasi Stereotip Generasi Z Pada Akun Youtube Raymond Chin Episode "Gen Z, Generasi tanpa masa depan?"	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

215.20.311

Pemohon,

[Signature]

(Habib Ramadhan.....)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk

Program Studi.....

Medan, tanggal 09 Juli 2024.

Ketua

Program Studi.....

NIDN: 0127048401

NIDN:





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 1213/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443 H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **09 Juli 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **HABIB RAMADHAN**
NPM : 2003110275
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM ISTIRAHATLAH KATA-KATA KARYA YOSEP ANGGI DAN NEGERI TANPA TELINGA KARYA LOLA AMARIA**

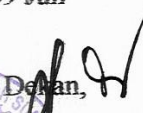
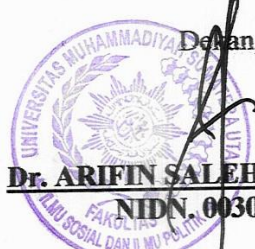
Pembimbing : **Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 215.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 09 Juli 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 03 Muharram 1445 H
09 Juli 2024 M



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bisa menjawab surat ke agar disetujui
norma dan tanggapnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 21 Agustus 2024

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Habib Ramadhan

N P M : 2003110275

Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1213.../SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024.. tanggal 09 Juli 2024 dengan judul sebagai berikut :

Representasi Kritik Sosial dalam Film Istirahatlah Kata-kata
Karya Yosep Anggi dan Negeri Tanpa Telinga Karya Lola Amaria

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Foto copy Surat Penetapan Judul Skripsi (SK-1);
2. Foto copy Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui :

Pembimbing

Pemohon,

(.....)

(Habib Ramadhan)

NIDN:



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1560/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

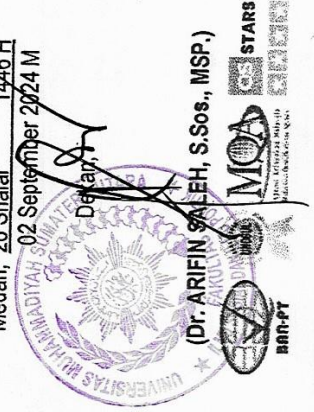


UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 04 September 2024
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
6	RAHWAT FIKRI ZULIANSYAH SIAGIAN	2003110161	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	Hj. RAHMANITA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D.	PERAN KOMUNIKASI PERSUASIF RELAWAN YAYASAN KANKER INDONESIA DALAM MEMBANGKITKAN SEMANGAT HIDUP PENGIDAP KANKER DI KOTA MEDAN
7	MUHAMMAD RAFLI SYACH	2003110012	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM FILM MAKMUM 2 KARYA GUNTUR SOEHARJANTO DENGAN FILM KHANZAB KARYA ANGGA UMBARA
8	M. IKHSAN SIANIPAR	2003110035	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. JUNAIDI, S.Pd. M.Si.	ANALISIS PENGARUH VISUALISASI POSTER TEMPO "JANJI TINGGAL JANJI" DALAM MEMBENTUK OPINI MASYARAKAT DI KECAMATAN MEDAN HELVETIA
9	PUTRI ROMAITO M	2003110241	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Hj. RAHMANITA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D.	PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH TERHADAP PEMBENTUKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PEREMPUAN DI SMAN 1 TORGAMBA
10	HABIB RAMADHAN	2003110275	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM ISTIRAHATLAH KATA-KATA KARYA YOSEP ANGGI DAN NEGERI TANPA TELINGA KARYA LOLA AMARIA

Medan, 28 Shafar 1446 H
02 September 2024 M





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mendengar suara ini agar disebarkan
nyanyian dan tanggapnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fislip.umsu.ac.id fislip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Habib Ramadhan
N P M : 2003110275
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Kritik Sosial dalam Film Istirahatkan Kata - Kata Karya Yosep Anggi dan Negeri tanpa telinga Karya Lola Amaria

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	28-7-2024	Bimbingan pertama, Diskusi proposal	
2.	01-08-2024	Bimbingan kedua, Pembuatan proposal skripsi	
3.	12-08-2024	Bimbingan ketiga, Pembuatan proposal skripsi	
4.	21-08-2024	ACC proposal skripsi	
5.	09-09-2024	Seminar proposal	
6.	25-10-2024	Revisi proposal/Bimbingan skripsi: BAB IV	
7.	29-10-2024	Bimbingan skripsi BAB V	
8.	02-11-2024	ACC Sidang skripsi	

Medan, 4 November 2024.



Dekan

(Dr. Arief Saleh, S.Sos., MSP.)
NIDN: 0030017402

Ketua Program Studi,

(Anwar Anshori, S.Sos., M. Kom) NIDN: 0030017402

Pembimbing,

(Rizki Priadi) NIDN: 0030017402



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/ PANGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 524/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025



UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025
 Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	ARIF WIBOWO	2003110011	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS ISI PESAN MORAL DALAM KONTEN YOUTUBE HABIB JAFAR
2	HABIB RAMADHAN	2003110275	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM ISTIRAHATLAH KATA-KATA KARYA YOSEP ANGGI DAN NEGERI TANPA TELINGA KARYA LOLA AMARIA
3	AUFA HILMI SAFITHRA	2003110144	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS KEPUASAN KLIEN TENTANG HASIL DESIGN GRAFIS PT. M3 PROJECTION
4	MHD. RIZQI FARHAN	2003110183	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	RESPON MASYARAKAT MEDAN HEIVETIA TERHADAP PROGRAM TAPER
5	CHEISSA NAZWA	2003110235	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BAKAL CALON BUPATI LANGKAT PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK TAHUN 2024

Notulis Sidang :

Total : 12 mhs 12/02/25.

1.

Medan, 23 Syeban 1446 H

22 Februari 2025 M



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.



Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



Daftar Riwayat Hidup

Data Pribadi

Nama : Habib Ramadhan
Tempat, Tanggal Lahir : Padang 6 November 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Jln Letter Press No. 26
No Telpon : 081261295329

Nama Orang Tua

Ayah : Andri Ramadhan
Ibu : Ismaida
Alamat : Jln Letter Press No. 26

Pendidikan Formal

Tahun 2007 : TK Zahira Medan
Tahun 2009 : SD Pelangi Medan
Tahun 2014 : SMP Negeri 7 Medan
Tahun 2017 : SMA Panca Budi Medan